

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi adalah adat atau kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakatnya. Di Desa Balai Batu Sandaran salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini adalah tradisi upacara tolak bala (*bakaru*). Tradisi *bakaru* ini merupakan bentuk upacara menolak bala yang didalamnya bentuk aktifitas keagamaan dan adat yang tidak terlepas dari ketentuan nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma yang berlaku yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Desa Balai Batu Sandaran. Didalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dengan tahapan atau proses dan cara-cara adat maupun agama yang diwariskan sejak dahulunya yang telah ada sampai sekarang masih bertahan serta dilestarikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai bentuk identitas kebudayaan lokal masyarakat Desa Balai Batu Sandaran.

Tradisi *bakaru* juga merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang pelaksanaannya mempunyai fungsi yang dianggap penting oleh masyarakat Desa Balai Batu Sandaran. Berikut fungsi-fungsi tradisi *bakaru* pada masyarakat Desa Balai Batu Sandaran:

1. Fungsi tradisi *bakaru* terhadap diri sendiri

Tradisi *bakaru* pada hakekatnya dilakukan untuk memohon keselamatan agar terhindar dari marabahaya yang akan terjadi. Marabahaya dari bala-bala penyakit yang dapat mengganggu segi kehidupan di masyarakat. Serta untuk membersihkan jiwa dan batin

bagi pelaku *bakaru* dari segala sifat-sifat buruk dan sifat-sifat roh-roh jahat. Selain itu peran keluarga dan pendidikan dalam memberikan pemahaman nilai pada anak-anak mereka sejak kecil tentang tradisi *bakaru* tersebut.

2. Fungsi tradisi *bakaru* terhadap adat kebiasaan dan agama

Tradisi *bakaru* merupakan sebuah kewajiban yang dilakukan untuk menjalankan adat istiadat dalam masyarakat sebagai bentuk permohonan keselamatan dan dijauhkan dari bala penyakit serta untuk membersihkan batin untuk memasuki bulan suci ramadhan. Dengan melalui doa-doa dan berdzikir serta dengan perantara dedaunan *sitawan ampek* pada saat *baureh* dan juga pada saat *bapuuu*.

3. Fungsi tradisi *bakaru* terhadap kehidupan bermasyarakat

Tradisi *bakaru* merupakan bentuk solidaritas masyarakat sebagai alat pemersatu dalam bentuk sebuah tradisi. Dengan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat tidak hanya membuat masyarakat saling toleransi dengan sesamanya, tradisi juga akan terjaga kelestariannya sehingga budaya dan identitas dari kelompok masyarakat tersebut juga tidak akan mudah hilang. Seperti dalam pelaksanaan tradisi *bakaru* yang menuntut semua warga masyarakatnya untuk saling berpartisipasi.

Tradisi *bakaru* juga meningkatkan keharmonisan setiap anggota masyarakatnya, dimulai dari persiapan upacara sampai berakhirnya upacara. Selain berfungsi untuk menciptakan kehangatan hubungan antar masyarakat, tradisi *bakaru* juga dapat menghilangkan stratifikasi

sosial dalam kehidupan masyarakatnya yaitu dengan berkumpul bersama seluruh lapisan masyarakat dengan tujuan yang sama, serta makan bersama dengan beraneka ragam lauk pauknya. Serta adanya sanksi sosial yang terjadi apabila aturan nilai-nilai dan norma-norma dari tradisi *bakaru* dilanggar atau tidak diikuti.

Dengan demikian bertahannya upacara tolak bala (*bakaru*) di Desa Balai Batu Sandaran ini dikarenakan terdapat fungsi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Balai Batu Sandaran sehingga memunculkan tindakan untuk mempertahankan upacara tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapatlah penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dimanfaatkan dalam hal menjaga kelangsungan budaya upacara tolak bala pada masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Desa Balai Batu Sandaran yaitu:

1. Setiap masyarakat memiliki ciri khas masing-masing dalam kehidupan mereka yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Ciri tersebut telah menjadi patokan dan identitas tersendiri bagi masyarakatnya dan seharusnya dihormati sebagai wujud pemahaman rasionalitas bagi pengikutnya. Maka dari itu, tradisi *bakaru* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balai Batu Sandaran, hendaknya jangan hanya dipahami sebagai sekadar ritualitas saja, melainkan memiliki pemahaman lain yang lebih mendalam yang dapat diteliti kembali.

2. Tradisi *bakaru* yang dimana dalam prosesnya mempunyai perdebatan yang mana ada anggapan bahwa dalam proses *baureh* ini terdapat sifat *syirik* atau mengutukan Allah. Sebenarnya, bukan dari *baureh* itu masyarakat terhindar dari bala penyakit. Tetap semuanya tergantung atas kehendak Allah SWT sedangkan proses *baureh* merupakan suatu perantara saja. Maka itu, hal ini diharapkan kepada perangkat pemerintahan setempat baik lembaga adat dan keagamaan untuk mensosialisasikan dan menjelaskan pemahaman tentang upacara *bakaru* itu baik dari sudut pandang agama maupun adat.
3. Dan yang terakhir, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan dimasa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali nilai-nilai yang belum terungkap dalam karya ilmiah ini.

